

Hubungan Self-Justification Terhadap Tindakan Pengurangan Risiko Penularan Covid-19 Pada Perawat

Farila^{1*}, Suarnianti², Andi Fajriansi³

^{1*}STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

²STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

³STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*e-mail: penulis-korespondensi: riila.farilasan46@gmail.com/082196849800

(Received: 13.08.2021; Reviewed: 17.03.2022 ; Accepted: 30.04.2022)

Abstract

December 2019, a new disease emerged which became known as COVID-19. COVID-19 was first identified in the market of Wuhan, China and then spread to various parts of the world and on January 30, 2020 WHO, declared a global health emergency. Nurses are the team's central force for preventing and responding to any pandemic, including COVID-19. So that nurses must be able to improve their Self-Justification both from within and from outside themselves, so that nurses are able to take action to reduce the risk of COVID-19 transmission. The purpose of this study was to determine the relationship of Self-Justification to measures to reduce the risk of transmission of COVID-19 among nurses at the Pelamonia Hospital in Makassar. This research method is correlational analytic, sampling using judgment sampling, 56 respondents were obtained, the instrument used in this study was a self-justification questionnaire, information seeking, obtaining remedies, and taking action. Data analysis using SPSS 22 with Chi Square statistical test. The results of this study are that there is a Self-Justification Relationship to action (Information Seeking) with p value = 0.005, Obtaining Remedies p = 0.023, and Taking Action p = 0.005. The conclusion is that there is a relationship between self-justification and measures to reduce the risk of COVID-19 transmission in nurses at the Pelamonia Hospital in Makassar.

Keywords: COVID-19; Enactment; Nurse; Self-Justification

Abstrak

Desember tahun 2019, muncul penyakit baru yang kemudian dikenal dengan nama COVID-19. COVID-19 pertama kali diidentifikasi di pasar Wuhan, China lalu menyebar ke berbagai dunia dan tanggal 30 Januari 2020 WHO, mengumumkan keadaan darurat kesehatan global. Perawat adalah tim kekuatan sentral untuk mencegah dan merespon pandemi apapun, termasuk COVID-19. Sehingga perawat harus mampu meningkatkan *Self-Justification* nya baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar dirinya, agar perawat mampu melakukan tindakan untuk mengurangi risiko penularan COVID-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *Self-Justification* terhadap tindakan pengurangan risiko penularan COVID-19 pada perawat di rumah sakit Pelamonia Makassar. Metode Penelitian ini adalah analitik korelasional, pengambilan sampel menggunakan *judgement sampling*, didapatkan 56 responden, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *Self-Justification*, *information seeking*, *obtaining remedies*, dan *taking action*. Analisis data menggunakan SPSS 22 dengan uji statistik *Chi Square*. Hasil penelitian ini adalah terdapat Hubungan *Self-Justification* terhadap tindakan (*Information Seeking*) dengan nilai p = 0,005, *Obtaining Remedies* p = 0,023, dan *Taking Action* p = 0,005. Kesimpulan ada Hubungan *Self-Justification* Terhadap Tindakan Pengurangan Risiko Penularan COVID-19 pada Perawat Di Rumah Sakit Pelamonia Makassar.

Kata Kunci : COVID-19; Enactment; Perawat; Self-Justification

Pendahuluan

Desember tahun 2019, dunia dikejutkan dengan munculnya satu penyakit baru mirip SARS yang sekarang lebih dikenal dengan nama COVID-19. COVID-19 pertama kali diidentifikasi di pasar Wuhan, China. Wabah virus corona baru SARS CoV-2 (*Corona virus 2019*, sebelumnya *nCoV*), yang berpusat di Provinsi Hubei, Republik Rakyat China, telah menyebar ke Negara lain. Pada 30 Januari 2020, Komite Darurat WHO mengumumkan keadaan darurat kesehatan global berdasarkan tingkat pemberitahuan kasus yang meningkat di China dan lokasi Internasional. lalu pada tanggal 11 Februari 2020, Komite Internasional Taksonomi Virus menamai virus korona baru SARS- CoV- 2, dan WHO menamai penyakit itu COVID-19. Sementara, otoritas kesehatan China memberikan nama *Novel Corona virus Pneumonia (NCP)* (Velavan, 2020).

Orang yang terinfeksi *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus-2 (SARS- CoV-2)* atau yang biasa disebut COVID-19 akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang dan sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus. Namun, pada orang lanjut usia (lansia) dan juga memiliki riwayat penyakit seperti kardiovaskuler, diabetes, penyakit pernapasan kronis, dan kanker lebih rentan untuk menderita penyakit yang lebih serius. Gejala paling umum adalah demam, batuk kering dan kelelahan (WHO, 2019).

Data menurut WHO (2021), total kasus konfirmasi COVID-19 global pertanggal 20 Mei 2021 adalah 164.523.894 kasus yang terkonfirmasi positif COVID-19, dengan jumlah kematian sebanyak 3.412.032 jiwa yang dilaporkan ke WHO. Hingga tanggal 20 Mei 2021, total 1.421.107.054 vaksin yang telah diberikan (WHO, 2021). Data Kemenkes RI, hingga 20 Mei 2021 adalah 1.758.898 kasus yang terkonfirmasi, dengan jumlah kematian sebanyak 48.887 jiwa, sementara jumlah pasien sembuh 1.621.572 jiwa dan sebanyak 88.439 jiwa masih dalam perawatan intensif (Kemenkes, 2021).

Perawat adalah tim kekuatan central untuk mencegah dan merespon pandemi apa pun, termasuk COVID-19. Karena perawat menjadi profesi Kesehatan yang paling signifikan dan terdepan disemua sektor di Negara mana pun. Di Amerika Serikat sendiri, jumlah perawat mencapai kurang lebih 4 juta perawat, saat ini terdapat lebih dari 20 juta perawat diseluruh dunia. Karena sampai hari ini, perawat masih menjadi dan berdiri dibaris terdepan untuk menangani pasien ketika mereka membutuhkan rawat inap dan bahkan perawatan kritis intensif, seperti COVID-19 (Buheji, 2020).

Data Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) selama pandemi COVID-19 melanda hingga bulan Maret 2021 tercatat sudah 274 jiwa perawat meninggal dunia dan lebih dari 15.000 jiwa lainnya terpapar virus COVID-19. (Guritno, 2021). Sulawesi Selatan, sebanyak 350 orang perawat terpapar virus corona terhitung sejak pandemi bulan Maret hingga September 2020. 240 jiwa diantaranya berada di Kota Makassar dan 3 orang diantaranya meninggal dunia. Perawat yang positif COVID-19 mayoritas berada diusia 25-35 tahun (Himawan, 2020). Hingga bulan Januari 2021 sudah 7 orang perawat meninggal dunia, data ini berdasar dari PPNI. (Yunus, 2021).

Penelitian oleh Suarnianti (2016), menunjukkan bahwa *self- justification* berhubungan signifikan terhadap komitmen perawat untuk menunjukkan penurunan risiko perilaku penularan penyakit.

Penelitian yang dilakukan oleh Utama, dkk (2020), menunjukkan bahwa semua responden melakukan beberapa upaya untuk meminimalkan risiko tertular COVID- 19. Mayoritas responden atau perawat memakai alat pelindung diri selengkap mungkin. Hal ini sesuai dengan rekomendasi *Center for Disease Control/ CDC* (2008) tentang Alat Pelindung Diri (APD) bagi tenaga kesehatan, yaitu alat pelindung mata, sarung tangan, dan gaun. Perawat tetap menerapkan kewaspadaan selama kontak dengan pasien dan sebagian perawat meminimalkan kontak langsung dengan pasien COVID- 19.

Ketidakkonsistenan perilaku perawat dalam menerapkan kewaspadaan standar merupakan masalah yang berpotensi besar untuk membuat mereka terinfeksi penyakit menular. Oleh karena itu, perawat harus bertekad untuk menerapkan kewaspadaan standar secara konsisten. Namun, perawat cenderung percaya bahwa tindakan mereka sebelumnya memberikan keuntungan karena alasan yang terkait dengan pembenaran diri (Suarnianti, 2016). Fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan *self- justification* terhadap tindakan pengurangan risiko penularan COVID- 19 pada perawat.

Metode

Lokasi, Populasi, Sampel

Penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimen dengan menggunakan metode korelasi yaitu menghubungkan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek. Jenis penelitian ini menekankan pada pengamatan dan pengukuran terhadap *Self- justification* terhadap tindakan pengurangan risiko penularan COVID- 19 pada perawat menggunakan lembar kuesioner dan observasi. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni s/d Juli 2021 di Rumah Sakit Pelamonia Makassar. Populasi merupakan seluruh objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti sebelumnya (Donsu, 2016), populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang pernah menangani pasien COVID-19 yang

berada di rumah sakit TK II Pelamonia Makassar, yang berjumlah 207 orang. Sampel merupakan bagian jumlah dari populasi. Sampel dalam ilmu keperawatan ditentukan oleh sampel kriteria inklusi dan eksklusi (Donsu, 2016), jumlah sampel pada penelitian ini 56 orang, dengan teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* disebut juga *judgemen sampling* Adalah suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2015).

1. Kriteria inklusi

- a. Semua perawat yang pernah merawat pasien COVID-19 yang berada di rumah sakit Pelamonia Makassar, Sulawesi Selatan.
- b. Perawat dengan vaksin yang lengkap.
- c. Perawat dalam kondisi serta mood yang baik saat dilakukan penelitian.

2. Kriteria eksklusi

- a. Perawat yang pernah terpapar COVID-19 meski sembuh dan setelah diperiksa hasilnya negative.
- b. Perawat dalam perawatan intensif karena terpapar COVID-19.

Pengumpulan Data

1. Teknik angket (kuesioner) yaitu teknik pengumpulan data dilakukan melalui pemberian daftar pertanyaan kepada responden dan pertanyaan tersebut dijawab atau di isi sendiri oleh responden yang telah dijadikan sampel. Teknik angket adalah suatu daftar nilai pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari responden.
2. Teknik Dokumentasi dimaksudkan sebagai data dan informasi yang sifatnya telah tersimpan dalam bentuk surat-surat berharga atau dokumen. Dokumen dalam hal ini dijadikan sebagai data lengkap terhadap data yang diperoleh melalui teknik penelitian yang lain. Artinya dokumen bersifat sebagai data sekunder (Donsu, 2016).

Pengolahan Data

1. *Editing*

Tahap memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. *Editing* dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul.

2. *Coding*

merupakan kegiatan pemberian kode *numerik* (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori.

3. *Entri data*

Kegiatan selanjutnya memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam master tabel atau database computer, kemudian membuat distribusi frekuensi atau bisa juga dengan membuat tabel kontingensi

4. Melakukan teknik analisis

Lalu peneliti menggunakan statistika deskriptif yang berarti peneliti meringkas data secara ilmiah dalam bentuk tabel frekuensi dan statistika inferensial menarik kesimpulan untuk menyampaikan parameter (populasi) berdasarkan statistik (sampel).

Analisa Data

1. Analisis Univariat merupakan analisa yang dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel.
2. Analisis Bivariat merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan tiap-tiap variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji Statistik yang digunakan dengan tingkat pemaknaan (α) = 0,01. Uji statistik yang digunakan adalah Chi Square menggunakan computerisasi (Nursalam, 2015).

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Di Rumah Sakit Pelamonia Makassar (N=56)

| Karakteristik | n | % |
|---------------|----|------|
| Umur | | |
| 20-30 Tahun | 16 | 28,6 |
| 31-40 Tahun | 36 | 64,3 |
| 41-50 Tahun | 4 | 7,1 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 4 | 7,1 |
| Perempuan | 52 | 92,9 |

| | | |
|---------------------|----|------|
| Status Perkawinan | | |
| Menikah | 49 | 87,5 |
| Belum Menikah | 7 | 12,5 |
| Pendidikan | | |
| DIII Keperawatan | 23 | 41,1 |
| S1 Keperawatan | 19 | 33,9 |
| Profesi Ners | 12 | 21,4 |
| S2 Keperawatan | 2 | 3,6 |
| Status Kepegawaian | | |
| Pegawai Tetap/PNS | 16 | 28,6 |
| Pegawai Kontrak | 40 | 71,4 |
| Lama Kerja | | |
| 1-3 Tahun | 4 | 7,1 |
| 4-6 Tahun | 15 | 26,8 |
| >6 Tahun | 37 | 66,1 |
| Posisi Tugas | | |
| Kepala Ruangan | 4 | 7,1 |
| Ketua Tim | 13 | 23,2 |
| Perawat Pelaksana | 39 | 69,6 |
| Status Ekonomi | | |
| >3.500.000 | 40 | 71,4 |
| 2.500.000-3.500.000 | 16 | 28,6 |

Pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas responden berumur 31-40 tahun sebanyak 36 orang (64,3%) dan sebagian kecil responden berumur 41-50 sebanyak 4 orang (7,1%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 orang (92,1%) dan sebagian kecil laki-laki sebanyak 4 orang (7,1%). Status perkawinan sebagian besar responden sudah menikah sebanyak 49 orang (87,5%) dan belum menikah sebanyak 7 orang (12,5%). Pendidikan terakhir responden sebagian besar DIII Keperawatan sebanyak 23 orang (41,1%) dan sebagian kecil S2 Keperawatan yaitu sebanyak 2 orang (3,6%). Diketahui mayoritas responden berstatus pegawai kontrak yaitu sebanyak 40 orang (71,4%) dan sebagian kecil sebagai pegawai tetap atau PNS sebanyak 16 orang (28,6%). Lama kerja responden sebagian besar > 6 tahun yaitu sebanyak 37 orang (66,1%) dan sebagian kecil memiliki lama kerja 1-3 tahun sebanyak 4 orang (7,1%). Posisi tugas responden sebagian besar sebagai perawat pelaksana sebanyak 39 orang (69,6%) dan sebagian kecil sebagai kepala ruangan yakni 4 orang (7,1%). Dan status ekonomi responden mayoritas >3.500.000 sebanyak 40 orang (71,4%) dan sebagian kecil berkisar antara 2.500.000-3500.000 yaitu sebanyak 16 orang (28,6%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2 Gambaran Uji Analisis Hubungan *Self-Justification* Terhadap Tindakan (*Information Seeking*) Pengurangan Risiko Penularan Covid-19 Pada Perawat Di Rumah Sakit Pelamonia Makassar

| <i>Self-Justification</i> | <i>Information Seeking</i> | | Total | <i>p</i> | α |
|---------------------------|----------------------------|-------------|-------|----------|----------|
| | Baik | Kurang Baik | | | |
| | N | % | n | % | |
| <i>Internal</i> | 6 | 66,7 | 3 | 33,3 | 0,005 |
| <i>Eksternal</i> | 45 | 95,7 | 2 | 4,3 | |
| Total | 51 | 91,1 | 5 | 8,9 | |

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan dari total 9 responden dengan *Internal Sel- Justification* yang melakukan tindakan (*Information Seeking*) pengurangan risiko penularan COVID-19 dengan baik sebanyak 6 orang (66,7%) dan kurang baik sebanyak 3 orang (33,3%). Sementara dari 47 responden dengan *Enternal Sel- Justification* yang melakukan tindakan (*Obtaining Remedies*) pengurangan risiko penularan COVID-19 dengan tepat sebanyak 45 orang (95,7%) dan kurang tepat sebanyak 2 orang (4,3%). Dalam hasil Uji *Chi Square Test* diperoleh nilai $p < \alpha$ ($p = 0,005$), hal ini berarti bahwa ada hubungan *self-justification* terhadap tindakan pengurangan risiko penularan covid-19 pada perawat di rumah sakit TK II Pelamonia Makassar.

Tabel 3 Gambaran Uji Analisis Hubungan *Self-Justification* Terhadap Tindakan (*Obtaining Remedies*) Pengurangan Risiko Penularan COVID-19 pada Perawat Di Rumah Sakit Pelamonia Makassar

| <i>Self-Justification</i> | <i>Obtaining Remedies</i> | | | | Total | <i>p</i> | α |
|---------------------------|---------------------------|------|--------------|------|-------|----------|----------|
| | Tepat | | Kurang Tepat | | | | |
| | n | % | n | % | | | |
| <i>Internal</i> | 5 | 55,6 | 4 | 44,4 | 9 | 0,023 | 0,05 |
| <i>Eksternal</i> | 41 | 87,2 | 6 | 12,8 | 47 | | |
| Total | 46 | 82,1 | 10 | 17,9 | 56 | | |

Berdasarkan tabel 3 di atas, menunjukkan dari total 9 responden dengan *Internal Sel- Justification* yang melakukan tindakan (*Obtaining Remedies*) pengurangan risiko penularan COVID-19 dengan tepat sebanyak 5 orang (55,6%) dan kurang tepat sebanyak 4 orang (44,4%). Sementara dari 47 responden dengan *External Sel- Justification* yang melakukan tindakan (*Obtaining Remedies*) pengurangan risiko penularan COVID-19 dengan tepat sebanyak 41 orang (87,2%) dan kurang tepat sebanyak 6 orang (12,8%). Dalam hasil Uji *Chi Square Test* diperoleh nilai $p < \alpha$ ($p = 0,023$), hal ini berarti bahwa ada Hubungan *Self-Justification* Terhadap Tindakan Pengurangan Risiko Penularan COVID-19 pada Perawat di Rumah Sakit TK II Pelamonia Makassar.

Tabel 4 Gambaran Uji Analisis Hubungan *Self-Justification* Terhadap Tindakan (*Taking Action*) Pengurangan Risiko Penularan COVID-19 Pada Perawat Di Rumah Sakit Pelamonia Makassar

| <i>Self-Justification</i> | <i>Obtaining Remedies</i> | | | | Total | <i>p</i> | α |
|---------------------------|---------------------------|------|--------------|------|-------|----------|----------|
| | Tepat | | Kurang Tepat | | | | |
| | n | % | n | % | | | |
| <i>Internal</i> | 6 | 66,7 | 3 | 33,3 | 9 | 0,005 | 0,05 |
| <i>Eksternal</i> | 45 | 95,7 | 2 | 4,3 | 47 | | |
| Total | 51 | 91,1 | 5 | 8,9 | 56 | | |

Berdasarkan tabel 4 di atas, menunjukkan dari total 9 responden dengan *Internal Sel- Justification* yang melakukan tindakan (*Taking Action*) pengurangan risiko penularan COVID-19 dengan baik sebanyak 6 orang (66,7%) dan kurang baik sebanyak 3 orang (33,3%). Sementara dari 47 responden dengan *Eksternal Sel- Justification* yang melakukan tindakan (*Taking Action*) pengurangan risiko penularan COVID-19 dengan baik sebanyak 45 orang (95,7%) dan kurang baik sebanyak 2 orang (4,3%). Dengan hasil Uji *Chi Square Test* diperoleh nilai $p < \alpha$ ($p = 0,005$), hal ini berarti bahwa ada Hubungan *Self-Justification* Terhadap Tindakan Pengurangan Risiko Penularan COVID-19 pada Perawat di Rumah Sakit Pelamonia Makassar.

Pembahasan

Interpretasi *Self-Justification* Terhadap Tindakan Pengurangan Risiko Penularan COVID-19 pada Perawat

Internal Self-Justification merupakan membenaran diri perawat yang mengacu pada alasan yang berada di dalam diri perawat seperti rasa takut, imunitas tubuh, penggunaan APD, dan kesadaran diri.

Sedangkan *External self-justification* merupakan membenaran diri perawat yang mengacu pada alasan yang berada di luar diri perawat meliputi pemberian vaksin, SOP dan pemberian sanksi (Suarnianti, 2016).

Perawat adalah tim kekuatan central untuk mencegah dan merespon pandemi apa pun, termasuk COVID-19. Karena perawat menjadi profesi Kesehatan yang paling signifikan dan terdepan disemua sektor di Negara mana pun. Sampai hari ini, perawat masih menjadi dan berdiri dibaris terdepan untuk menangani pasien ketika mereka membutuhkan rawat inap dan bahkan perawatan kritis intensif, seperti COVID-19 (Buheji, 2020).

1. *Information seeking*

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa 66,7% perawat yang memiliki *Internal Self-Justification* memiliki tindakan (*Information Seeking*) pengurangan risiko penularan COVID-19 yang baik. Ini berdasarkan jawaban responden dalam kuesioner yang menjawab ingin melindungi dirinya karena takut tertular penyakit COVID-19, sehingga rata-rata responden menjawab membaca berbagai sumber informasi seperti buku, internet untuk mengetahui informasi tentang COVID-19 karena responden sadar semakin banyak informasi yang ia ketahui maka responden akan mampu untuk mengubah perilaku berisiko tertular COVID-19. Sementara 33,3% perawat dengan *Internal Self-Justification* memiliki tindakan (*Information Seeking*) kurang baik hal ini berdasarkan jawaban responden pada kuesioner yang menjawab takut tertular COVID-19 dan ingin melindungi dirinya namun pada kuesioner *information seeking* rata-rata responden menjawab semakin saya mencari informasi, semakin banyak yang belum saya ketahui untuk mengubah perilaku berisiko tertular penyakit COVID-19.

Sementara 95,7% perawat yang memiliki *External Self-Justification* memiliki tindakan (*Information Seeking*) pengurangan risiko penularan COVID-19 yang baik. Hal ini berdasarkan jawaban responden pada

kuesioner rata-rata responden menjawab senantiasa menggunakan alat pelindung diri dan melakukan tindakan keperawatan sesuai SOP yang ada, selain itu, pada kuesioner *information seeking* rata-rata responden menjawab saya melakukan banyak cara untuk mencari informasi pencegahan penularan yang belum saya ketahui. Sedangkan 4,3% perawat melakukan tindakan (*Information Seeking*) kurang baik, hal ini berdasarkan jawaban responden pada kuesioner yang rata-rata menjawab rumah sakit akan memberikan vaksin secara berkala sehingga jawaban responden pada kuesioner *information seeking* yaitu informasi yang saya dapatkan tidak dapat mengubah perilaku saya yang berisiko tinggi tertular penyakit COVID-19.

Data distribusi frekuensi status perkawinan menggambarkan bahwa 87,5 % responden sudah menikah, hal ini bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan perawat melakukan *information seeking* atau mencari informasi terkait COVID-19 dengan baik untuk mengurangi risiko tertular. Menurut Reem (2021) dalam Arif, dkk (2021) teori status perkawinan menjelaskan bahwa keadaan seseorang setelah menikah akan mempengaruhi semangat kerja karena secara alamiah akan memiliki dorongan yang kuat untuk bekerja guna membantu kebutuhan rumah tangga mereka. Sehingga peneliti berasumsi bahwa perawat yang sudah menikah akan lebih berhati-hati dan cenderung lebih banyak mencari informasi baik itu melalui internet ataupun media yang lainnya. Karena perawat merasa ada suami dan anak yang harus ia jaga agar tidak tertular COVID-19. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arif, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara status perkawinan dengan motivasi kerja perawat pelaksana dalam merawat pasien COVID-19.

2. *Obtaining remedies*

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa 55,6% perawat dengan *Internal Self-Justification* yang memiliki tindakan (*Obtaining Remedies*) terhadap pengurangan risiko penularan COVID-19 yang tepat. Hal ini berdasarkan jawaban responden pada kuesioner, responden selalu berhati-hati dalam menangani pasien COVID-19 dan rata-rata jawaban responden pada kuesioner *obtaining remedies* ialah 'saya menggunakan masker selama merawat pasien COVID-19, saya lebih memilih untuk menggunakan sabun anti bakteri pada saat mencuci tangan, mencuci tangan setelah memeriksa/ kontak dengan pasien COVID-19, dan saya mencuci tangan setelah menggunakan handschoen' dan 44,4% memiliki tindakan *Obtaining Remedies* yang kurang tepat, hal ini berdasarkan jawaban responden pada lembar kuesioner yang rata-rata belum melakukan recapping jarum setelah digunakan dengan teknik satu jari dan membuang jarum, syringe dan peralatan tajam lainnya dalam kontainer yang tahan tusukan dengan tepat.

Sementara perawat dengan *External Self-Justification* yang memiliki tindakan (*Obtaining Remedies*) terhadap pengurangan risiko penularan COVID-19 yang tepat. sebanyak 87,2% hal ini berdasarkan jawaban responden pada kuesioner yakni alat pelindung diri selalu tersedia, rata-rata jawaban responden pada kuesioner *obtaining remedies* ialah rata-rata menjawab 'saya menggunakan masker selama merawat pasien COVID-19 dan lebih memilih untuk menggunakan sabun anti bakteri pada saat mencuci tangan'. Sedangkan yang kurang tepat sebanyak 12,8%. Responden belum mampu melakukan recapping jarum setelah digunakan dengan teknik satu jari hal ini berdasarkan jawaban responden dalam kuesioner.

Berdasarkan distribusi frekuensi posisi tugas responden menunjukkan bahwa 71,4% berstatus sebagai pegawai kontrak. Hal ini membuat peneliti berasumsi bahwa perawat dengan status pegawai kontrak mempengaruhi perawat dalam melakukan tindakan *obtaining remedies* yakni cara perawat untuk mengubah perilaku berisiko tertular penyakit meliputi keinginan untuk mencuci tangan, menggunakan masker dan lainnya. Pegawai kontrak memiliki dorongan yang lebih untuk melakukan setiap tindakan dirumah sakit dengan baik karena jika tidak akan berhubungan pada pekerjaannya. Hal ini disebabkan karena perawat yang berstatus sebagai perawat tetap memiliki keterikatan dengan pihak rumah sakit dan tidak sama dengan perawat tidak tetap atau kontrak yang masa kerjanya telah ditentukan sebelum dia bekerja di rumah sakit dan jika masa kontraknya habis, perawat kontrak dapat melanjutkan kontraknya jika kinerjanya baik atau berpindah kerja ke rumah sakit lain.

3. *Taking Action*

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa 66,7% perawat dengan dengan *Internal Self-Justification* yang melakukan tindakan (*Taking Action*) terhadap pengurangan risiko penularan COVID-19 yang baik. Hal ini berdasarkan jawaban responden pada kuesioner, responden rata-rata menjawab senantiasa mengkonsumsi makanan yang bergizi yang meningkatkan imunitas sehingga memiliki kekebalan tubuh yang sangat baik, responden juga menjawab lembar kuesioner *taking action*, Sebagian besar responden menjawab melakukan tindakan mencuci tangan, penggunaan sarung tangan, penggunaan masker, pengelolaan jarum selama merawat pasien COVID-19 dengan baik dan 33,3% perawat dengan *Internal Self-Justification* yang memiliki tindakan (*Taking Action*) kurang baik, hal ini berdasarkan jawaban responden yang belum mampu melakukan tindakan pengolahan jarum dengan baik.

Perawat dengan dengan *External Self-Justification* yang melakukan tindakan (*Taking Action*) terhadap pengurangan risiko penularan COVID-19 yang baik sebanyak 95,7% hal ini dikarenakan menurut responden SOP tersedia dan mudah diaplikasikan, sehingga responden menggunakan APD lengkap sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ada di rumah sakit selama merawat pasien COVID-19 ini

berdasarkan jawaban responden pada kuesioner. Sedangkan 4,3% perawat melakukan tindakan *Taking Action* kurang baik. Berpendapat bahwa alat pelindung diri selalu tersedia namun terkadang ada pasien darurat sehingga tidak menggunakan sarung tangan, sehingga masih cenderung kurang mampu untuk mengaplikasikan standar pencegahan terhadap dirinya.

Lama kerja responden rata-rata >6 tahun (66,1%) hal tersebut memiliki hubungan terhadap tindakan perawat untuk mengurangi risiko tertular COVID-19. Ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hakim, dkk (2021), yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama kerja perawat dengan kepatuhan menggunakan APD di era pandemik COVID-19. Sehingga peneliti berasumsi bahwa semakin lama perawat bekerja maka semakin banyak ilmu dan pengalaman yang ia ketahui sehingga perawat sadar akan risiko pekerjaannya dan memicu perawat untuk menggunakan APD dengan patuh.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait hubungan *Self-Justification* dan komitmen perawat untuk mengurangi risiko penularan penyakit di rumah sakit oleh Suarnianti (2016), menunjukkan bahwa *Self-Justification* berhubungan signifikan terhadap komitmen perawat dalam mengurangi risiko perilaku penularan penyakit.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Utama, dkk (2020), menunjukkan bahwa mayoritas perawat tetap melakukan kewaspadaan diri dalam merawat pasien COVID-19 sehingga perawat melakukan beberapa upaya untuk meminimalkan risiko tertular COVID-19. Perawat memakai alat pelindung diri selengkap mungkin, hal ini sesuai dengan rekomendasi *Center for Disease Control/CDC* (2008) tentang Alat Pelindung Diri (APD) bagi tenaga kesehatan, yaitu alat pelindung mata, sarung tangan, dan gaun. Perawat tetap menerapkan kewaspadaan selama kontak dengan pasien dan sebagian perawat meminimalkan kontak langsung dengan pasien COVID-19.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Lestari, dkk (2019) dalam hasil penelitiannya terdapat hubungan antara pembenaran diri dengan perilaku pengurangan risiko penularan penyakit pada petugas kesehatan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Utama, dkk (2020), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kewaspadaan diri perawat dengan upaya meminimalkan risiko penularan COVID-19. Artinya semakin waspada perawat dan tetap menggunakan APD lengkap selama kontak dengan pasien COVID-19 maka akan meminimalkan risiko tertular.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Suarnianti, dkk (2019), yang mengatakan bahwa *self-justification* berhubungan terhadap *labelling* perawat dalam pengurangan risiko penularan penyakit dan faktor organisasi terkait pengurangan risiko penularan penyakit berhubungan terhadap *Self-Justification*.

Menurut Kegeles, Catania, Coates, Pollack & Lo (1990) dalam Suarnianti, dkk (2019) *enactment* akan berhasil apabila memiliki potensi sosial, sumber daya, keterampilan berkomunikasi dan mampu untuk menentukan pilihan.

Liu, dkk (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa penggunaan APD dan pengendalian infeksi adalah topik wajib saat pelatihan bagi perawat baru sehingga saat menghadapi COVID-19 rumah sakit dengan cepat dan tegas memberlakukan kebijakan kompartementalisasi dan triase dan berbagai pengendalian infeksi kritis. Kesadaran diantara petugas kesehatan terutama perawat dalam menggunakan APD dan penggunaan SOP saat bekerja sangat penting untuk mencegah tertular penyakit dan mencegah wabah penyakit meningkat. Sistem pelayanan kesehatan harus menjaga kesehatan masyarakat, perawat bersama dengan tenaga kesehatan lainnya adalah pembela garis depan. Sehingga mereka merupakan bagian utama pertahanan terhadap virus corona. Oleh, karena itu sangat penting bagi mereka untuk sadar akan pentingnya penggunaan APD lengkap ketika merawat pasien COVID-19.

Sommerstein, dkk (2020) juga, mengatakan bahwa kepatuhan penggunaan masker, mencuci tangan dan penggunaan APD yang tepat merupakan salah satu komponen dari pengendalian infeksi. Berdasarkan data yang dilakukan dalam penelitian ini memberikan bukti yang cukup untuk perlindungan petugas kesehatan kepada pasien dan diri sendiri dengan masker bedah guna meminimalisir terjadinya penularan COVID-19 baik dari pasien ataupun sesama petugas kesehatan. Perawat sebagai garda terdepan yang senantiasa memiliki risiko tinggi terhadap paparan COVID-19 harus senantiasa dapat melakukan pengendalian infeksi dengan tepat.

Dari hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa pembenaran diri perawat baik itu berasal dari dalam diri perawat atau luar diri perawat sangat penting karena perawat akan mampu melakukan tindakan pengurangan risiko penularan COVID-19. Dimulai dari kesadaran diri perawat itu sendiri sehingga mampu mencari solusi untuk mengubah perilaku berisiko tertular. Penggunaan APD lengkap dan mencuci tangan menjadi dua poin penting yang harus senantiasa diperhatikan dan dilakukan oleh perawat. Pembenaran diri perawat sangat mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan oleh perawat itu sendiri.

Dalam penelitian ini perawat cenderung memilih alasan dari luar dirinya (*Eksternal Self-Justification*) untuk melakukan tindakan pengurangan risiko penularan COVID-19 seperti pemberian vaksin, SOP dan pemberian sanksi hal ini bisa saja disebabkan karena adanya pandemi COVID-19 sehingga perawat cenderung meyakini dengan melakukan vaksin, bekerja sesuai SOP yang ada dan adanya sanksi dari atasan

akan membuat perawat tidak tertular COVID-19 dan berusaha melakukan tindakan pengurangan risiko penularan COVID-19 dengan baik. Khususnya pada pengaplikasian *Obtaining Remedies* dan *Taking Action* ini bisa saja berdasarkan pengalaman, pengetahuan, persepsi, kewaspadaan, kesiapsiagaan, dan penilaian risiko oleh perawat itu sendiri dalam menangani pasien COVID-19.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan *Self-Justification* terhadap tindakan pengurangan risiko penularan COVID-19 pada perawat di rumah sakit. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *self-justification* terhadap tindakan pengurangan risiko penularan covid-19 pada perawat di rumah sakit, hal ini berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai $p < 0,05$ untuk hubungan *Self-Justification* terhadap tindakan *Information Seeking* ($p = 0,005$), *Obtaining Remedies* ($p = 0,023$) dan *Taking Action* ($p = 0,005$).

Saran

1. Kepada perawat atau petugas kesehatan di rumah sakit diharapkan mampu menyeimbangkan antara pembenaran diri yang berada dalam diri perawat maupun luar diri perawat agar tahu bahaya dari penyakit menular agar mampu melakukan tindakan pengurangan risiko penularan COVID-19 di rumah sakit dengan baik, sehingga diharapkan tidak ada lagi perawat yang tertular COVID-19.
2. Kepada peneliti berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan hubungan *Self-Justification* terhadap tindakan pengurangan risiko penularan COVID-19 pada perawat di rumah sakit.

Ucapan Terima Kasih

1. Teristimewah kepada keempat orangtua saya Ayahanda Almarhum La Imaa, Ibunda Aiyuna, Ayahanda Haludin Ma'waledha dan Ibunda Rina Mutiara Terima kasih atas segala doa, cinta, dan kasih sayang, serta restu yang diberikan sepanjang perjalanan menuntut ilmu.
2. Suarnianti selaku Pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan Skripsi ini.
3. Andi Fajriansi selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan Skripsi ini.
4. Lisa Fauzia selaku penguji utama yang telah memberikan saran serta masukan yang membangun untuk penyempurnaan Skripsi ini.
5. Indar selaku penguji Eksternal yang telah memberikan saran serta masukan yang membangun untuk penyempurnaan Skripsi ini.
6. Ratna selaku pembimbing jurnal yang telah memberikan saran serta masukan untuk jurnal yang saya buat.

Referensi

- Buheji, M. &. (2020). Nursing Human Factor During COVID-19 Pandemic. *International Journal of Nursing Science*, 3-15.
- Donsu, J. (2016). *Metode Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta : Pt. Pustaka Baru.
- Guritno, T. (2021). *PPNI : Lebih dari 15.000 perawat Terpapar CO=ovid-19, 274 diantaranya meninggal dunia*. Jakarta: Kompas.com.
- Hakim, L. K. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Tenaga Kesehatan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di era Pandemi COVID-19 pada Puskesmas Makkasau Makassar Tahun 2020. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 142.
- Himawan. (2020). *350 Perawat di Sulsel terpapar Covid-19, 3 meninggal*. Makassar: Kompas.Com.
- Kemendes. (2021, May 20). *InfeksiEmerging : Media Informasi Resmi Terkini Penyakit Infeksi Emerging*. Retrieved from <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/dashboard/covid-19>
- Lestari, F. S. (2019). Hubungan Faktor Individu dengan Perilaku Pengurangan Risiko Penularan Penyakit pada Petugas Kesehatan Di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Volume No 13*, 715.

- Liu, Y. K. (2021). Protection procedures and preventions against the spread of coronavirus disease 2019 in healthcare settings for nursing personnel: Lessons from Taiwan. *Australian Critical Care*, 188.
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Puspasari, Y. (2015). HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DENGAN PRAKTIK PERAWAT DALAM PENCEGAHAN INFEKSI NOSOKOMIAL DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT ISLAM KENDAL. *FIKkeS Jurnal Keperawatan*, 8(1), 23-43.
- Sommerstein, R. C. (2020). Risk of SARS-CoV-2 Transmission by Aerosols, the Rational use of Masks, and Protection of Healthcare Workers from COVID-19. *Antimicrobial Resistance and Infection Control*, 7.
- Suarnianti, M. T. (2016). Effects of Self-Justification on and Nurses' Commitment to Reducing the Risk of Disease Transmission in Hospitals. *Pakistan Journal of Nutrition*, 324-327.
- Suarnianti., K. E. (2019). Pemberlakuan untuk Mengurangi Risiko Penularan Penyakit berdasarkan Komitmen Perawat di Rumah Sakit.
- Suarnianti., M. T. (2019). Analyzing the Effect of Organizational Factors on Reducing the Disease Transmission Risk in Nurses Using an AIDS Risk Reduction Model. *Jurnal of Global Infection Diseases*, 100.
- Utama, T. S. (2020). Pengalaman Perawat dalam Memberikan Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi COVID-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 18.
- Velavan, T. &. (2020). The Covid-19 Epidemic. *Tropical Medicine and International Health*, 1-2.
- WHO. (2019, march). *about Coronavirus disease (COVID-19)* . Retrieved from https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1
- WHO. (2021). *Coronavirus disease (Covid- 19) Pandemic*. Retrieved from <https://www.who.int>
- Yunus, M. (2021). *Tenaga Kesehatan Sulsel meninggal Covid 19 : 18 Dokter, 7 Perawat, 4 Bidan*. Makassar: Suara Sulsel.Id.